BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005). Untuk menjadi seorang guru, diperlukan kompetensi yang memadai sehingga dapat mengajar secara profesional. Seorang guru mengajar di sekolah yang terbagi kembali ke dalam beberapa jenjang, salah satunya adalah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Yayasan 'X' merupakan sebuah yayasan yang berada di bawah naungan dari Gereja Kristen Indonesia Sinode wilayah Jawa Barat dan sudah berdiri sebelum tahun 1950. Yayasan 'X' membawahi beberapa jenjang sekolah, salah satunya adalah jenjang SMP. Yayasan 'X' memiliki empat buah sekolah SMP yang berdomisili di Bandung dengan menggunakan kurikulum nasional. Yayasan 'X' memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Kristen yang unggul dalam Iman, Ilmu dan Pelayanan, sedangkan misinya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Sekolah SMP yang berada di bawah Yayasan 'X' merupakan salah satu sekolah favorit di Bandung. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling di SMP 'A' Bandung menyatakan bahwa seluruh sekolah SMP Yayasan 'X' Bandung memiliki sistem lima hari sekolah dan mengajarkan pendidikan dengan dasar nilai-nilai Kristiani. Guru tetap yang mengajar di SMP Yayasan 'X' di Bandung diwajibkan untuk

berada di sekolah pukul 06.30 hingga 15.00 dari hari Senin hingga Jumat, namun mereka lebih sering untuk pulang pada pukul 16.00 karena masih perlu mengerjakan hal-hal lain. Tugas utama mereka sebagai guru pun sudah banyak seperti membuat administrasi penilaian, membuat soal ujian, menentukan KKM, membuat rencana pengajaran dan melakukan evaluasi terhadap rencana pengajaran tersebut. Selain jam kerja mereka yang berlangsung hingga sore hari, terkadang juga ada rapat terencana maupun mendadak yang membuat jam kerja mereka di sekolah menjadi bertambah panjang. Pada saat-saat tertentu, guru harus tetap hadir pada hari Sabtu untuk menghadiri rapat, seminar, kegiatan lomba ataupun acara kebersamaan antar guru.

Yayasan ‘X’ Bandung terkenal akan pendidikannya yang berkualitas, hal itu dikarenakan adanya *training* yang selalu diberikan pada guru-guru yang mengajar di SMP Yayasan ‘X’ tersebut. Jadwal *training* ini terkadang mengurangi waktu guru untuk berada di rumah dengan keluarga dikarenakan mereka harus mengikuti *training* di luar jam kerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling di SMP ‘A’ Bandung menyatakan bahwa SMP Yayasan ‘X’ di Bandung memiliki acara dimana semua guru-guru yang berada di bawah naungan Yayasan ‘X’ dapat berkumpul dan berdiskusi. Berdasarkan hal tersebut, ada sebuah acara MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yaitu sebuah acara yang dilakukan satu bulan sekali dimana setiap guru dari mata pelajaran tertentu dapat berkumpul bersama dan berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Acara seperti ini juga merupakan acara di luar jam kerja sehingga waktu kebersamaan mereka dengan keluarga pun menjadi berkurang.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP ‘C’ Bandung, guru yang mengajar di SMP Yayasan ‘X’ di Bandung tidak hanya diberikan tugas untuk mengajar kepada para gurunya tetapi para guru juga harus menjalankan tugas struktural, misalnya saja menjadi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus wakil kepala sekolah atau menjadi

guru mata pelajaran Matematika sekaligus koordinator mata pelajaran Matematika. Tugas-tugas tambahan tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami *role overload*. *Overload* terjadi ketika keseluruhan tuntutan terhadap energi dan waktu yang berhubungan dengan aktivitas yang disatukan dari bermacam-macam peran yang terlalu besar sehingga sulit untuk melakukan peran-peran tersebut secara adekuat dan menyenangkan (Bouwell dan Grenhaus, 1983, Cooke dan Rosseau, 1984, dalam Korabik, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling di SMP 'A' Bandung menyatakan bahwa selain harus memfokuskan pada tugas utama dan tugas-tugas tambahan, guru SMP Yayasan 'X' di Bandung masih disibukkan dengan kegiatan kepanitian. Siapapun yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dari suatu kegiatan harus bersedia dan tidak boleh menolaknya. Dengan adanya kegiatan kepanitian, maka seringkali guru-guru membuat grup *WhatsApp*. Dalam grup ini, mereka seringkali membahas tugas-tugas sehingga ketika mereka sudah di dalam rumah pun masih harus disibukkan dengan mengurus kegiatan kepanitiaan. Tugas kepanitiaan seperti ini menambah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan sehingga akan mengurangi waktu kebersamaan dengan keluarga.

Selain tugas-tugas tersebut, menjadi Guru siswa atau siswi SMP memiliki kekhasan tersendiri, siswa atau siswi yang mereka ajar berada pada rentang usia 13 – 15 tahun yang termasuk ke dalam masa remaja dan sedang mengalami pubertas. Masa remaja merupakan transisi keluar dari masa kanak-kanak yang menawarkan peluang untuk tumbuh tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial. Karena ada banyaknya perubahan yang terjadi dalam satu waktu maka sebagian anak remaja mengalami kesulitan untuk menanganinya sehingga membutuhkan bantuan dari pihak luar, salah satunya adalah sosok guru. Ketika berada di dalam sekolah, maka guru merupakan orang yang dapat memberikan bantuan tersebut maka hal-hal tersebut akan menjadi tugas tambahan ketika menjadi guru SMP. Dikarenakan mereka sedang mengalami pubertas, maka siswa dan siswi

SMP mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis. Pacaran merupakan salah satu isu yang sering terjadi pada murid SMP. Karena berpacaran seringkali mereka tidak fokus terhadap pendidikan mereka, dampaknya adalah penurunan nilai dikarenakan fokus mereka yang lebih pada pasangan. Selain itu, murid SMP seringkali mengalami perubahan *mood*, hal tersebut akan memengaruhi nilai-nilai akademis dan perilaku mereka ketika berada di sekolah. Maka dari itu, menjadi guru SMP selain memiliki tugas sebagai guru yang harus mengajar, mereka juga memiliki tugas sebagai tokoh yang dapat membantu muridnya menghadapi masa remaja.

Seorang guru yang sudah berkeluarga memiliki dua peran, yaitu peran di pekerjaan dan keluarga. Walaupun demikian, mereka tetap dituntut untuk dapat menunjukkan *performance* kerja yang baik serta bersikap profesional dalam menjalankan kedua peran tersebut. Jika mereka tidak dapat menyeimbangkan antara tuntutan peran di pekerjaan dan keluarga, mereka dapat mengalami konflik antar peran (*interrole conflict*) yaitu seseorang yang menjalani dua peran atau lebih secara bersamaan saat pemenuhan tuntutan dari suatu peran bertentangan dengan pemenuhan tuntutan dari peran yang lain (Kahn et al. dalam Greenhaus dan Beutell, 1985).

Konflik antar peran tersebut dapat mengakibatkan suatu konflik antara pekerjaan dan keluarga atau disebut dengan *work-family conflict. Work-family conflict* adalah sebuah bentuk *interrole conflict* dimana tekanan peran yang berasal dari pekerjaan dan keluarga saling mengalami ketidakcocokan dalam beberapa karakter. Dengan demikian, partisipasi untuk berperan dalam pekerjaan (keluarga) menjadi lebih sulit dengan adanya partisipasi untuk berperan dalam keluarga (pekerjaan) (Kahn et al. dalam Greenhaus dan Beutell, 1985).

Work-family conflict memiliki tiga bentuk, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict* dan *behavior-based conflict* (Greenhaus dan Beutell, 1985). Gutek et al. (dalam Carlson, 2000) menyatakan bahwa *work-family conflict* dapat muncul dalam dua arah yaitu

work interfering with family (WIF) dan *family interfering with work* (FIW). Apabila lingkup atau arah dikombinasikan dengan tiga bentuk dari *work-family conflict* maka akan menghasilkan enam kombinasi *work-family conflict* yaitu *time-based WIF, strain-based WIF, behavior-based WIF, time-based FIW, strain-based FIW* dan *behavior-based FIW. Time-based WIF* adalah konflik yang berkaitan dengan tuntutan waktu pada peran sebagai pekerja menghambat pemenuhan waktu pada peran dalam keluarga. *Strain-based WIF* adalah konflik yang berkaitan dengan kelelahan dalam peran sebagai pekerja menghambat pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga. *Behavior-based WIF* adalah konflik yang berkaitan dengan tuntutan pola perilaku pada peran sebagai pekerja tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku pada peran dalam keluarga. *Time-based FIW* adalah konflik yang berkaitan dengan tuntutan waktu pada peran dalam keluarga menghambat pemenuhan waktu pada peran sebagai pekerja. *Strain-based FIW* adalah konflik yang berkaitan dengan kelelahan dalam peran di keluarga menghambat pemenuhan waktu pada peran sebagai pekerja. *Behavior-based FIW* adalah konflik yang berkaitan dengan tuntutan pola perilaku pada peran dalam keluarga tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku pada peran sebagai pekerja.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 11 orang guru SMP Yayasan ‘X’ di Bandung, yang terdiri dari tiga orang dari SMP ‘A’ Bandung, tiga orang dari SMP ‘B’ Bandung, tiga orang dari SMP ‘C’ Bandung dan dua orang dari SMP ‘D’ Bandung ditemukan bahwa sebanyak tujuh orang guru (63,7%) menyatakan bahwa mereka mengalami konflik pada area waktu pada perannya di pekerjaan yang memengaruhi perannya di keluarga. Waktu yang banyak dihabiskan untuk pekerjaan menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi tuntutan waktu untuk keluarga. Selain itu, jam kerja yang tidak fleksibel, tuntutan pekerjaan yang mengharuskan guru untuk berada di sekolah dari pukul 06.30 hingga pukul 16.00 dan adanya rapat terencana ataupun mendadak membuat waktu untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga menjadi semakin terbatas. Dalam perjalanan pulang, mereka membutuhkan

waktu tempuh yang lebih lama dikarenakan harus menghadapi padatnya jalanan di kota Bandung. Sesampainya di rumah terkadang mereka masih harus menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai sehingga waktu dengan keluarga semakin terbatas.

Sebanyak dua orang guru (18,2%) yang berasal dari SMP 'B' Bandung menyatakan bahwa mereka mengalami konflik pada area waktu pada perannya di keluarga yang memengaruhi perannya di pekerjaan. Mereka sering terlambat datang ke sekolah karena sebelum berangkat ke sekolah, mereka harus mengantarkan anak ke sekolah terlebih dahulu dikarenakan tidak ada yang dapat mengantar anaknya ke sekolah.

Sebanyak empat orang (36,4%) guru yang terdiri dari dua orang guru yang berasal dari SMP 'A' Bandung, satu orang guru yang berasal dari SMP 'B' Bandung dan satu orang guru yang berasal dari SMP 'D' Bandung menyatakan bahwa mereka mengalami konflik karena kelelahan pada perannya di pekerjaan yang memengaruhi perannya di keluarga. Kelelahan pada perannya sebagai guru, membuatnya tidak dapat berperan aktif dalam keluarga. Setelah seharian bekerja, terkadang ditambah dengan pekerjaan tambahan, membuat mereka sudah merasa kelelahan sesampainya di rumah sehingga tidak dapat menjalankan perannya sebagai suami atau istri dan perannya sebagai ayah atau ibu. Mereka tidak dapat menemani anak mengerjakan pekerjaan rumah ataupun memenuhi kebutuhan dari suami ataupun istrinya. Dampaknya adalah terkadang mereka menerima kritikan dari anak ataupun dari suami atau istri.

Sebanyak enam orang guru (54,5%) yang terdiri dari tiga orang guru SMP 'A' Bandung, dua orang guru SMP 'B' Bandung dan satu orang guru SMP 'D' Bandung menyatakan bahwa mereka mengalami konflik karena kelelahan pada perannya di keluarga yang memengaruhi perannya di pekerjaan. Kelelahan yang disebabkan karena anak yang sakit ataupun memiliki permasalahan keluarga membuat mereka kesulitan untuk berkonsentrasi

dalam bekerja dan terkadang tidak masuk kerja ataupun ijin pulang lebih cepat dikarenakan harus menjaga dan merawat anaknya yang sedang sakit.

Sebanyak tujuh orang guru (63,7%) yang terdiri dari satu orang guru SMP ‘A’ Bandung, dua orang guru SMP ‘B’ Bandung, dua orang guru SMP ‘C’ Bandung dan dua orang guru SMP ‘D’ Bandung menyatakan bahwa mereka mengalami konflik karena perilaku pada perannya di pekerjaan yang memengaruhi perannya di keluarga. Mereka lebih sering mengatur anak ataupun suami layaknya guru dan menghukum anak mereka apabila malas belajar, mereka menjadi lebih disiplin kepada anak-anak ataupun suami atau istri mereka dan seringkali memberikan informasi-informasi layaknya seorang guru.

Dari uraian di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan konflik yang terjadi pada guru SMP Yayasan ‘X’ di Bandung. Perbedaan konflik inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai *work-family conflict* pada guru SMP Yayasan ‘X’ di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui bagaimanakah derajat *work-family conflict* pada guru SMP Yayasan ‘X’ di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memeroleh derajat mengenai dimensi *work-family conflict* pada guru SMP Yayasan ‘X’ di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeroleh gambaran mengenai derajat *work-family conflict* pada guru SMP Yayasan 'X' di Bandung, yang muncul dalam dimensi *work-family conflict*, yaitu *Times-Based WIF, Times-Based FIW, Strain-Based WIF, Strain-Based FIW, Behavior-Based WIF* dan *Behavior-Based FIW*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Industri dan Organisasi juga Psikologi Keluarga mengenai *work-family conflict* pada guru SMP Yayasan 'X' di Bandung.
2. Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai *work-family conflict* dan mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Yayasan 'X' di Bandung untuk memahami konflik dalam pekerjaan maupun dalam keluarga yang dialami oleh para guru yang dapat digunakan dalam memberikan konseling maupun intervensi atau penanganan sesuai dengan *work-family conflict* yang dialami guru tersebut dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kinerja guru SMP Yayasan 'X' di Bandung
2. Memberikan informasi kepada guru SMP Yayasan 'X' di Bandung mengenai konflik yang dialami pada perannya sebagai guru dan sebagai suami atau istri, sehingga

senantiasa dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan timbul yang diakibatkan karena *work-family conflict*.

1.5 Kerangka Pikir

Guru SMP Yayasan 'X' di Bandung merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Guru tetap SMP Yayasan 'X' di Bandung memiliki jam kerja yang dimulai pukul 06.30 hingga pukul 15.00 namun tidak menutup kemungkinan guru harus bekerja di luar jam kerjanya dikarenakan ada tugas yang belum selesai atau untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga terkadang mereka baru pulang pada pukul 16.00. Guru bekerja selama lima hari yaitu hari Senin hingga Jumat namun terkadang hari Sabtu mereka tetap datang ke sekolah dikarenakan ada bimbingan belajar, seminar ataupun rapat.

Guru yang sudah berkeluarga memiliki dua peran dalam hidupnya, yaitu peran di pekerjaan dan keluarga. Jika terdapat kesenjangan antara tuntutan peran di pekerjaan dan tuntutan peran di keluarga dan guru tersebut tidak dapat menyeimbangkan antara tuntutan perannya sebagai guru dan perannya sebagai keluarga (suami/istri atau orangtua) mengakibatkan guru yang sudah berkeluarga mengalami konflik pada perannya yang disebut dengan *interrole conflict*.

Kahn et al. dalam Greenhaus dan Beutell (1985) mendefiniskan *interrole conflict* sebagai munculnya dua atau lebih tekanan dari peran berbeda secara bersamaan yang mengakibatkan pemenuhan tuntutan dari peran yang satu menjadi lebih sulit karena ada tuntutan untuk memenuhi peran lainnya. Guru SMP Yayasan 'X' Bandung memiliki dua peran, yaitu peran di pekerjaan sebagai seorang guru dan peran di keluarga sebagai suami/istri

atau orangtua. Dalam perannya di pekerjaan, mereka diharuskan untuk melakukan aktivitas di sekolah dari pukul 06.30 hingga pukul 15.00 bahkan terkadang mereka harus menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai hingga pukul 16.00 atau membawa pekerjaan tersebut ke rumah sedangkan di sisi lain mereka juga harus melaksanakan peran mereka di dalam keluarga. Selain peran utama sebagai guru, mereka juga memiliki tugas-tugas tambahan lain yaitu memegang jabatan struktural dan jabatan kepanitian yang membuat pekerjaan mereka menjadi bertambah banyak sehingga tugas-tugas tambahan ini terkadang membatasi aktivitas mereka dengan keluarga karena mereka masih harus menyelesaikan pekerjaannya.

Interrole conflict yang dialami oleh guru SMP Yayasan 'X' di Bandung yaitu dalam pemenuhan tuntutan peran di pekerjaan yang menghambat pemenuhan tuntutan dari peran di keluarga atau pemenuhan tuntutan dari peran di keluarga menghambat pemenuhan tuntutan dari peran di pekerjaan. Hal ini dapat menyebabkan *work-family conflict*.

Menurut Kahn et al. dalam Greenhaus dan Beutell (1985), *work-family conflict* adalah sebuah bentuk *interrole conflict* dimana tekanan atau tuntutan peran yang berasal dari pekerjaan dan keluarga saling mengalami ketidakcocokan dalam beberapa karakter. Dengan demikian, partisipasi untuk berperan dalam pekerjaan (keluarga) menjadi lebih sulit dengan adanya partisipasi untuk berperan dalam keluarga (pekerjaan).

Guru SMP Yayasan 'X' di Bandung yang mengalami *work-family conflict* yang dikarenakan *interrole conflict* dengan intensitas yang kuat dapat mengakibatkan kesulitan untuk berpartisipasi dalam kedua perannya, baik di pekerjaan maupun di keluarga karena tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga saling mengalami ketidakcocokan dalam beberapa karakter. *Work-family conflict* yang lemah pada guru SMP Yayasan 'X' di Bandung yang mengalami *interrole conflict* dengan intensitas yang lemah tidak terlalu kesulitan untuk berpartisipasi dalam kedua perannya, baik di pekerjaan ataupun di keluarga.

Sumber atau penyebab dari *work-family conflict* dibedakan menjadi dua hal, yaitu lingkup atau area kerja dan lingkup atau area keluarga. Greenhaus (1985) memberi contoh tekanan-tekanan dari lingkup atau area kerja seperti waktu kerja yang padat, tidak teratur, perjalanan kerja yang padat, pekerjaan yag berlebihan dan bentuk-bentuk lain dari stres kerja, adanya konflik interpersonal di tempat kerja, *career transition*, serta supervisor atau organisasi yang tidak mendukung. Sedangkan tekanan-tekanan dari lingkup atau area keluarga seperti kehadiran anak, masih mempunyai tanggung jawab utama pada anak usia balita dan remaja, mempunyai konflik dengan anggota keluarga, dan keberadaan anggota keluarga yang tidak mendukung.

Gutek et al. (dalam Carlson, 2000) menyatakan bahwa *work-family conflict* dapat muncul dalam dua arah yaitu *work interfering with family* (WIF) dan *family interfering with work* (FIW). *Work interfering with family* (WIF) terjadi ketika aktivitas kerja guru SMP Yayasan 'X' di Bandung menghambat pemenuhan tanggung jawab di rumah sebagai suami atau istri dan ayah atau ibu, sedangkan *family interfering with work* (FIW) terjadi karena peran guru di dalam keluarga sebagai suami/istri dan orangtua mengganggu pekerjaan sebagai guru.

Greenhaus dan Beutell (1985) memberikan tiga bentuk dari *work-family conflict* yaitu *time-based conflict, strain-based conflict* dan *behavior-based conflict*. *Time-based conflict* merupakan suatu konflik yang dialami ketika tekanan waktu menuntut pemenuhan suatu peran dan menghambat pemenuhan peran yang lain. Waktu yang dihabiskan untuk melakukan aktivitas di suatu peran membuat seseorang tidak bisa memenuhi tugas peran yang lain. *Strain-based conflict* merupakan suatu konflik yang dialami karena ketegangan atau kelelahan pada satu peran sehingga memengaruhi kinerja dalam peran yang lain, ataupun ketegangan di satu peran bercampur dengan pemenuhan tanggung jawab di peran yang lain. *Behavior-based conflict* merupakan suatu konflik yang mana pola-pola perilaku dalam satu peran tidak sesuai

dengan pola-pola perilaku peran yang lain. Konflik terjadi saat perilaku pada satu peran tidak sesuai dengan harapan-harapan untuk peran lain.

Jika lingkup atau arah dikombinasikan dengan tiga bentuk dari *work-family conflict* maka akan menghasilkan enam kombinasi *work-family conflict* yaitu *time-based WIF, strain-based WIF, behavior-based WIF, time-based FIW, strain-based FIW* dan *behavior-based FIW.* Setiap individu mengalami konflik yang berbeda-beda, begitu pula dengan guru SMP Yayasan 'X' di Bandung

Time-based WIF berkaitan dengan tuntutan waktu pada peran sebagai guru yang menghambat pemenuhan waktu pada perannya di dalam keluarga. Guru SMP Yayasan 'X' di Bandung diharuskan untuk menyelesaikan seluruh pekerjaannya, baik tugas utama sebagai guru dan tugas tambahan dari jabatan struktural maupun kepanitiaan tepat waktu yang mengharuskan mereka untuk bekerja di luar jam kerja mereka ataupun membawa pekerjaan yang belum selesai tersebut ke dalam rumah agar dapat menyelesaikan seluruh tugas-tugasnya, ditambah pula dengan jarak dari sekolah ke rumah yang membutuhkan waktu yang panjang sehingga waktu yang seharusnya dapat dihabiskan dengan keluarga menjadi berkurang. Mereka juga terkadang perlu hadir pada saat hari Sabtu, dimana seharusnya mereka dapat menggunakan waktu tersebut dengan keluarganya. Hal ini menyebabkan waktu untuk keluarga berkurang karena mereka menghabiskan banyak waktu di sekolah. Sedangkan *time-based* FIW berkaitan dengan tuntutan waktu pada peran dalam keluarga menghambat pemenuhan waktu pada peran sebagai guru. Guru SMP Yayasan 'X' di Bandung perlu memersiapkan kebutuhan suami/istri dan anak terlebih dahulu sebelum bekerja, dimana ketika mereka bangun terlalu siang maka akan menghambat waktu mereka sehingga terlambat untuk masuk ke dalam pekerjaan. Apabila anak sakit, maka mereka terkadang memilih untuk menemani anak yang sedang sakit sehingga pekerjaan yang seharusnya diselesaikan menjadi terbengkalai.

Strain-based WIF berkaitan dengan kelelahan dalam peran sebagai guru yang menghambat pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga. Bekerja seharian dengan beban pekerjaan yang banyak dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun mental pada guru SMP Yayasan 'X' di Bandung sehingga mereka membutuhkan istirahat. Hal tersebut menyebabkan mereka menjadi tidak dapat berkontribusi dalam keluarga. Ibu terkadang tidak memasak makanan ataupun ayah tidak dapat menemani anak belajar dikarenakan mereka merasa lelah. Sedangkan *Strain-based* FIW berkaitan dengan kelelahan dalam peran di keluarga yang menghambat pemenuhan tuntutan peran sebagai guru. Apabila ada anak yang sakit, maka guru SMP Yayasan 'X' di Bandung harus mengurus anaknya yang sakit sehingga memengaruhi kondisi fisik guru dan tidak dapat berkonsentrasi dalam pekerjaannya.

Behavior-based WIF berkaitan dengan tuntutan pola perilaku pada peran sebagai guru tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku pada peran di dalam keluarga. Pola perilaku yang diterapkan oleh guru SMP Yayasan 'X' di Bandung diharuskan memiliki sikap tegas dan mengatur peserta didiknya, sikap tersebut mereka terapkan di keluarga sehingga mereka mendapatkan kritik dari suami/istri maupun anak dikarenakan mereka merasa terlalu diatur layaknya murid SMP. Sedangkan *behavior-based* FIW berkaitan dengan tuntutan pola perilaku pada peran dalam keluarga tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku pada peran sebagai guru. Guru SMP Yayasan 'X' di Bandung berperan sebagai ayah atau ibu yang bersifat hangat terhadap anaknya, sikap tersebut terkadang mereka terapkan ketika sedang mengajar justru terkadang memunculkan sikap kurang sopan dari peserta didiknya.

Gambaran *work-family conflict* yang dirasakan oleh guru SMP Yayasan 'X' di Bandung selain dapat dilihat dari dimensi, dapat pula dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi timbulnya *work-family conflict* yaitu dukungan (*support*) dan tuntutan (*demand*). Dukungan sosial telah diidentifikasikan sebagai sumber penting yang dapat mengurangi efek negatif dari sumber stres (Adam, King dan King, 1996,

dalam Carlson dan Parrewe, 1999). Dukungan (*support*) yang dimaksud dapat berasal dari kedua peran yaitu pekerjaan dan keluarga. Sumber dukungan dari pekerjaan dapat berasal dari atasan, rekan kerja atau bawahan, sedangkan dukungan dari keluarga dapat berasal dari pasangan, anak, anggota keluarga luas (misalnya: ibu, ayah, mertua, saudara) maupun bukan dari anggota keluarga (misalnya: asisten rumah tangga, pengasuh anak, tetangga). Pada guru SMP Yayasan 'X' di Bandung, keluarga dapat memberi dukungan berupa memaklumi pekerjaan mereka sebagai guru atau dapat berupa bantuan langsung seperti membantu untuk memasukkan nilai pada daftar nilai atau membantu membuatkan presentasi dari materi yang akan diajarkan keesokan harinya. Sedangkan dukungan dari lingkungan pekerjaan dapat berupa pemakluman ketidakhadiran guru dalam bekerja dikarenakan harus mengurus anaknya yang sakit atau bentuk bantuan langsung seperti sumbangan yang akan diberikan pada anaknya yang sedang sakit.

Tuntutan (*demand*) dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yaitu *role involvement, role overload* dan *job or family control*. *Role involvement* adalah tingkatan dari peran mana yang utama atau yang paling menonjol bagi konsep dari setiap guru SMP Yayasan 'X' di Bandung yang akan mengakibatkan *work-family conflict* karena hal tersebut dapat meningkatkan tekanan dalam perannya sebagai suami/istri atau guru. *Role involvement* dibedakan menjadi dua yaitu *role involvement* terhadap peran sebagai suami/istri atau ayah/ibu di dalam keluarga dan *role involvement* terhadap pekerjaan sebagai guru (Greenhaus & Beutell, 1985). Jika *role involvement* tinggi pada perannya sebagai suami/istri atau ayah/ibu akan menjadikan peran sebagai guru terbengkalai karena kurang adanya kesempatan untuk melaksanakan tuntutan dalam pekerjaannya tersebut maka guru mengalami *work-family conflict* dengan arah WIF. Sedangkan, jika *role involvement* pada pekerjaan tinggi maka tuntutan peran dalam keluarga akan menjadi melemah karena kurang adanya kesempatan

untuk melaksanakan tugas sebagai suami/istri atau ayah/ibu maka guru mengalami *work-family conflict* dengan arah FIW.

Role overload terjadi ketika keseluruhan tuntutan terhadap energi dan waktu yang berhubungan dengan aktivitas yang disatukan dari bermacam-macam peran yang terlalu besar sehingga sulit untuk melakukan peran-peran tersebut secara adekuat dan menyenangkan (Bouwell dan Grenhaus, 1983, Cooke dan Rosseau, 1984, dalam Korabik, 2002). Jika *role overload* pada pekerjaan tinggi, tanggungjawab guru sebagai seorang pengajar, pemegang jabatan struktural, kepanitiaan dan harus hadir lebih dari jam kerja yang seharusnya akan mengakibatkan tuntutan untuk meluangkan waktu bersama keluarga menjadi berkurang. Sebaliknya, apabila *role overload* dalam peran sebagai suami/istri atau ayah/ibu tinggi seperti harus membantu anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, memasak, mengantar pasangan atau anak dan merawat anak yang sakit maka tuntutan untuk bekerja akan berkurang. Hal ini akan membuat guru mengalami *work-family conflict* yang tinggi.

Shchadeh dan Shain (1990) menyatakan bahwa *control* berkaitan dengan pengertian sejauh mana guru SMP Yayasan ‘X’ di Bandung memiliki kendali terhadap cara kerjanya sehari-hari. Semakin rendah *control* seseorang artinya orang tersebut semakin tidak dapat menentukan prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Jika guru dapat mengontrol dalam membagi waktu dari kegiatannya sehari-hari antara pekerjaan sebagai guru dan tugas sebagai suami/istri atau ayah/ibu akan mengurangi intensitas terjadinya *work-family conflict* yang tinggi. Sedangkan, jika dalam pekerjaan sebagai guru tidak memberikan *control* yang baik maka tuntutan dalam perannya di keluarga akan meningkat dan menjadikan guru tersebut mengalami *work-family conflict* yang tinggi.

Bagi guru yang sudah berkeluarga di SMP Yayasan ‘X’ di Bandung, *control* dapat pula berasal dari cara guru dalam menentukan sikap atau tingkah laku dalam mengerjakan tanggungjawab yang dimiliki dari masing-masing peran. Jika guru dapat membagi waktu

sebaik mungkin dan bekerja dengan konsentrasi penuh akan meminimalisir terjadinya *work-family conflict* yang tinggi karena individu mampu melakukan tugas sebagai guru dengan jadwal yang tersusun dan diseimbangkan dengan kegiatan bersama keluarga maka guru akan mengurangi intensitas *work-family conflict*. Sedangkan, jika guru kurang dapat mengontrol cara bersikap dan mengatur waktu pada saat bekerja dapat membuat pekerjaan tidak dapat dilakukan secara maksimal sehingga membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas yang menyebabkan perannya dalam keluarga menjadi terbengkalai.

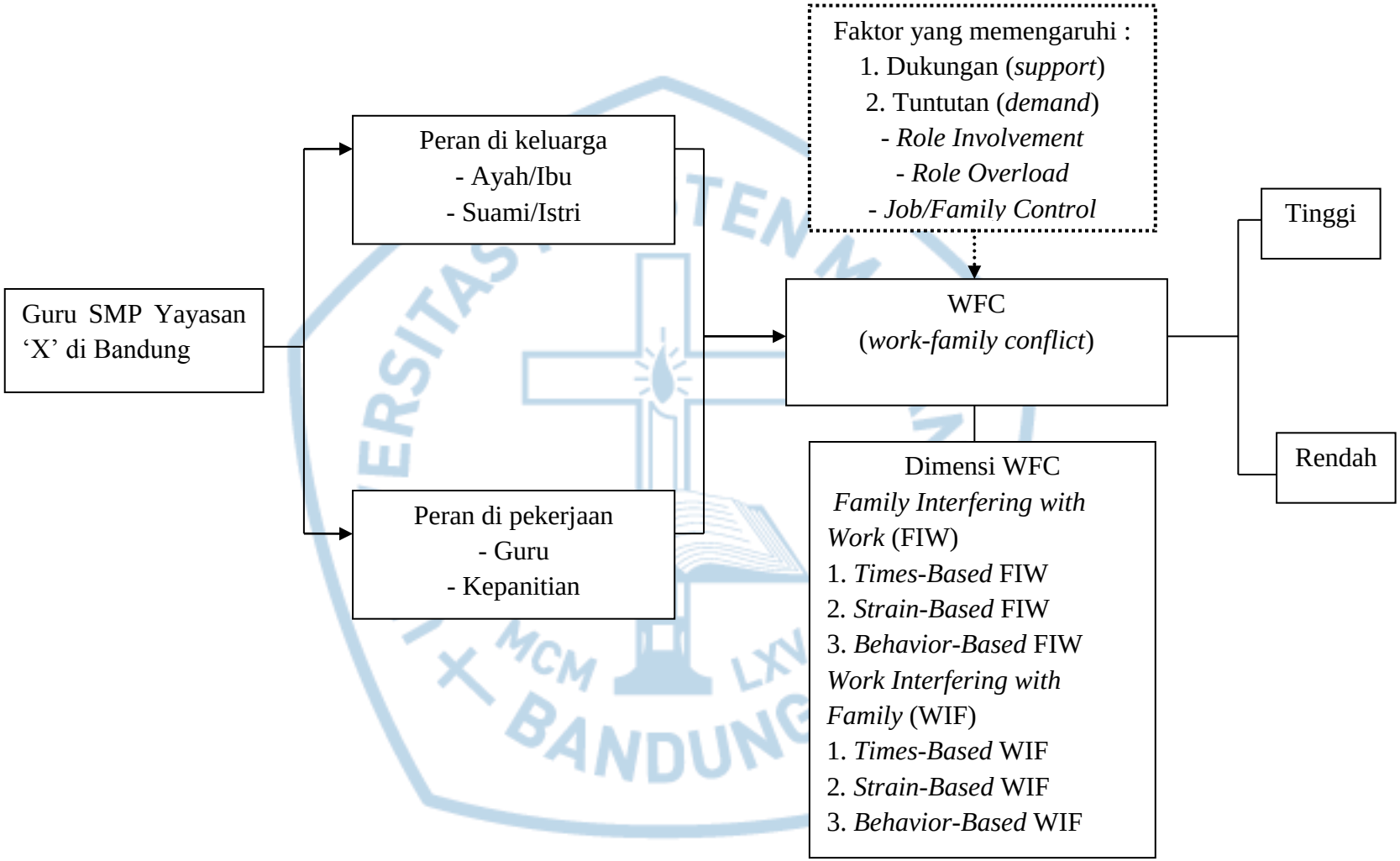

Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Work-family conflict* dapat terjadi pada dua arah yaitu *work interfering with family* (WIF) yaitu konflik dari pekerjaan yang memengaruhi kehidupan keluarga dan *family interfering with work* (FIW) yaitu konflik dari keluarga yang memengaruhi pekerjaan.
2. *Work-family conflict* dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict* dan *behavior-based conflict*.
3. *Work-family conflict* pada guru SMP Yayasan 'X' di Bandung dilihat dari kombinasi antara dua arah *work-family conflict* yang akan menghasilkan enam dimensi *work-family conflict* yaitu *time-based* WIF, *time-based* FIW, *strain-based* WIF, *strain-based* FIW, *behavior-based* WIF dan *behavior-based* FIW.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi *work-family conflict* adalah dukungan (*support*) dan tuntutan (*demand*).
5. Setiap guru yang sudah berkeluarga memiliki derajat dimensi *work-family conflict* yang berbeda-beda yang dialaminya.